

# UNGGULAN DAYA SAING ARSITEK PROFESIONAL DALAM PERSAINGAN GLOBAL

Ismadi dan B. Siswanto

## *Abstract*

*Service construction world claimed to be able to share in the form of effort handling of process of design and built professionally. One of the conducting able to be used in supporting profession in design and built construction service area is principals applying of scheme and execution of development in unity of process develop; build In free trade era, hence activity of building engineering need the readiness of from since feasibility study, scheme, levying of goods, construction, conservancy and operation, and environment in it environmental and finical environment.*

*As characterization of key in construction service se, Architect is one of the past master giving contribution determine in area of design and built, and expected can professionally share at building engineering and scheme. Ability of this professional is one of the important condition to can to compete freely in globalization era. Knowledge Architect which professionally can involve and pour the him of by organized in unity of development process which is systematic to be, expected can become capital in following free computation, specially at scheme process and building engineering. Research to 41 professional Architect in Yogyakarta, Surakarta and Semarang, conducted, with method analyse to relation between Architect knowledge to scheme process and building engineering which related to construction service industries, passing coefficient test of concordancy, and correlation test. Result of discussion show indication still got by him some weakness which often happened in course of designing to wake up, in the form of lack of Architect knowledge, either from education background side, job experience, strive development of knowledge, work type variation, and role of in profession and organization, capable to by totally and organized use development process through principals applying of building engineering and scheme.*

*Through this research, is expected by the condition can anticipate, specially will the growing of emulation with foreign construction service, with past master owning storey level domination of information, technological, and capital owning big potency to conduct emulation.*

**Key words:** *architect, principals of scheme, principals of engineering*

## **1. LATAR BELAKANG**

Esensi globalisasi ekonomi yang merupakan embrio perdagangan bebas telah dikemukakan oleh Drucker (1994), yang menulis tentang kondisi, dan gejala perilaku ekonomi yang akan berkembang, sebagai berikut:

- (a). Bahan baku alam (*primary product*) tidak akan dapat lagi dipertahankan sebagai kunci atau sumberdaya yang strategis (*strategic resources*) bagi perkembangan industri, termasuk di dalamnya industri jasa konstruksi. "Kayu, rotan, karet, dan sumber alam yang lain, bag! Indonesia tidak lagi dapat dijadikan sebagai sumber daya

stretegis, tanpa di serial kemampuan dalam mengembangkan produk, desain, kualitas standar, dan harga, sebagai komoditi andalan ekspor" (Drucker, 1994). (b).Tenaga kerja atau sumberdaya manusia tidak dapat lagi menjadi andalan komparatif sebagai tenaga yang dinilai secara materiil murah, tetapi akan lebih ditentukan oleh kualitas-kemampuan atau penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi-IPTEK (*knowledge worker*) sebagai sumberdaya manusia yang mampu menjadi unggulan daya saing (*competitive advantage*).

- (c). Transaksi ekonomi global akan semakin banyak digerakkan oleh pergerakan capital (*capital movement*) dan teknologi informasi (*information technology*), jasa informasi, dan peran intelektual (*intellectual property*) yang menjadi komoditi melalui hak penggunaan (*licensee and trade mark franchise*).

*"The activities of trade in global economy, consist of goods services, capital, and personel movement (hitman resources), transfer of technology (hitech), information (computers programe), or data even supervision of employees"* (Robock-Simon. 1986).

Tanpa dukungan kemampuan dan kualita sumberdaya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, kreatif. Dan inovatif, negara kita tidak akan mampu memasuki pasar global dan era perdagangan bebas di Abad XXI. oleh karena baik produk- produk alam dan sumberdaya manusia yang murah, tidak lagi dapat diandalkan sebagai sumberdaya strategis yang mampu berperan sebagai andalan komparatif maupun unggulan daya saing, dan kuncinya terletak pada tenaga ahli yang benar-benar didukung oleh kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

## 2. DAYA SAING ARSITEK PROFESIONAL PADA ERA GLOBALISASI

*World Bank Report 1991 (The Interaction in a Market-Friendly Strategy for Development)*, jelas terlihat bahwa pada level mikro nilai ekonomi yang kompetitif dimungkinkan oleh adanya capital sumberdaya manusia (*invesment in people-human research and development-HRD*) termasuk di dalamnya Arsitek yang menguasai IPTEK, sehingga mampu memenuhi standar produk internasional (*international standard of product*), untuk masuk ke dalam ekonomi global (*global linkage*).

### 2.1. Esensi Arsitek dalam Globalisasi Ekonomi

Investasi sumberdaya manusia dapat dilakukan melalui *outsourcing* dari ekonomi global, ditingkat mikro memiliki daya saing yang tercermin dalam efisiensi tinggi, disiplin finansial, harga stabil, memudahkan modal masuk (*outsourcing capital*) dan memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional. Dampak ekonomi stabil di tingkat makro, tidak mudah tergoncang oleh guncangan pasar dunia, dan mudah menarik modal luar negeri (*direct invesment-PMA*).

- (a). *Stable macro-economic policies result in increased ability of economy to withstand shocks, and make possible a policy frame work in which prices are stable and realistic.*
- (b). *Improved ability to competitive at a micro-level will strength an financial discipline in bussiness and guarantee a high return from education. More foreign invesment is also likely to result from such a policy.*
- (c). *An open economy reflected by a system closely interconnected with the international economy will be able to draw more foreign capital, while transfer of technology and gains from international trade can be accomplished more easily and quickly.*
- (d). *Rapid growth is productivity and improved-ability to meet international standards will be the main of policy that invesment in people. (Soeksmono, 1994)*

Mengamati ekonomi dan teknologi yang berkembang sampai saat ini, adalah landasan untuk mengamati bentuk yang akan terjadi di masa mendatang. Bisnis kecil, di manapun; juga di Indonesia tampaknya akan berkembang sebagai ladang mayoritas bagi kehidupan negara. Kemajuan teknologi dan semakin tingginya tingkat kesejahteraan masyarakat, membuka lebih banyak peluang bagi pengembangan pangsa pasar baru.

Menarik apa yang terjadi di Amerika Serikat, melalui Badan Pembina Bisnis Kecil *The Small Business Administration*),

telah dapat diperkirakan bahwa usaha-usaha sendiri (*self employment*), akan berkembang semakin pesat pada beberapa tahun mendatang, sebagaimana disampaikan oleh Cetron, seorang *futuris* (1986). Kondisi ini tentunya dapat pula terjadi di Indonesia termasuk perkembangan jasa konstruksi. Perkembangan teknologi, khususnya yang berbasis komputer, telah tumbuh semakin pesat dan membawa kita semakin maju,

Pengetahuan dan teknologi informasi telah menjadi raja atau primadona, sehingga tercipta peluang-peluang bisnis yang semakin banyak dan bervariasi, sebagaimana disampaikan oleh Osborne (1986), Direktur Pusat Studi Kewiraswastaan di Universitas California.

## **2.2. Arsitek sebagai Komoditi Intelektual di Bidang Konstruksi**

Arsitek sebagai bagian dari tenaga ahli di bidang jasa konstruksi diharapkan dapat menjadi komoditi intelektual (*intellectual property*) yang potensial dalam era globalisasi, apabila Arsitek mampu berperan sebagai sumberdaya manusia yang memiliki kualifikasi standar internasional dengan sertifikasi internasional, sehingga memiliki mobilitas untuk bekerja dan menjual jasa kemampuan intelektual dan hasil karyanya di pasar global. Apabila sejak dini Arsitek sebagai pemeran ahli jasa konstruksi tidak mampu berperan secara profesional, sebagai *human capital* yang memiliki *intellectual property* yang mampu berkarya secara kreatif dan inovatif, maka sangat mungkin pasar profesi Arsitek pada industri jasa konstruksi, khususnya di dalam negeri akan dibanjiri oleh tenaga profesi Arsitek dari luar negeri tanpa hambatan. sebagai konsekuensi dari komoditi pasar global.

Upaya untuk dapat menghasilkan Arsitek sebagai pemeran ahli pada bidang jasa konstruksi yang profesional dengan kualifikasi yang memenuhi standar internasional (WTO), memerlukan *outsourcing strategy*, untuk memperoleh masukan sebanyak mungkin studi perbandingan dari luar negeri, dalam rangka

transfer of technology and transfer of knowledge.

Perkembangan dunia saat ini penuh dengan ketidak pastian, dengan terjadinya perubahan yang begitu cepat sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. In the world that that constantly changing (Naisbit, 1986); The certain one now is uncertainty (Toffler, 1970).

Apabila Arsitek tidak ikut berperan dalam perubahan yang telah dan akan terus terjadi, maka lingkungan kehidupan profesinya akan terpenuhi oleh masa depan yang penuh dengan ketidak pastian, atau masuk kedalam lingkungan masyarakat profesi yang dibuat mudah terkejut (*future shock*). Sementara profesi sebagai seorang Arsitek belum menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam ukuran keahlian dan muatan padat *intellectual property*, maka upaya memperoleh sumber informasi dari luar perlu ditingkatkan, agar pada Tahun 2020 profesi Arsitek telah benar-benar mampu masuk dalam lingkungan liberalisasi dan perdagangan bebas.

Arsitek sebagai pemeran ahli yang pada saatnya diharapkan mampu berperan secara profesional dalam bidang jasa konstruksi, harus memperhatikan adanya kecenderungan seba-gai berikut:

- (a). Kemungkinan terjadinya perubahan yang begitu cepat, sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; yang canggih pada hari ini kemungkinan akan menjadi ketinggalan pada kesempatan berikutnya. Akan terjadi proses perkembangan hasil karya yang menjadi lebih baik, canggih, bermutu, dan dengan investasi yang lebih murah idibandingkan hasil karya sebelumnya. 1Kondisi ini akan diikuti oleh kecanggihan *precision equipment computers, electronics, telecommunications, automotive*, dan peralatan canggih lainnya ;menunjukkan perubahan yang begitucepat; sebagai hasil dari *product of human intellectual property*.

- b). Semakin tingginya faktor ketidakpastian masa depan (*uncertainties*). Tidak akan terjadi suatu rencana yang pelaksanaannya berjalan dengan mulus-linier-naik, selalu diperlukan adaptasi dan penyesuaian agar sasaran optimal dapat dicapai. Akan terjadi perubahan yang menerus. dan terjadi kondisi adanya kepastian dalam ketidakpastian.
- c). Dalam era informasi yang semakin global, dituntut keberadaan Arsitek sebagai sumberdaya manusia unggulan, baik dalam arti *competitive advantage* maupun *comperative advantage*. Arsitek harus dapat diberdayakan sehingga memiliki unggulan dalam keahlian (profesional). baik dari sisi mutu hasil karya, desain, pengembangan wawasan, dinamis, inovatif, dan kreatif.
- (d). Dalam era intbrmasi global, ijazah formal (*educated people*) akan menjadi tidak berarti tanpa diikuti dengan pelatihan, sehingga memenuhi syarat sebagai seorang profesional, tenaga yang ahli dalam bidangnya.

Arsitek sebagai tenaga ahli profesional (knowledge worker) harus mampu bekerja secara multi disiplin. Arsitek bukan sebagai dewa, peran Arsitek akan lebih tepat disebut sebagai mitra di dalam hubungan kerja di bidang jasa konstruksi, sebab untuk keahlian tertentu seorang tenaga ahli memiliki kelebihan tersendiri, yang sangat mungkin tidak dimiliki oleh tenaga ahli yang lain.

Dalam menghadapi persaingan global kedudukan etika dalam profesi Arsitek menjadi sangat penting, khususnya peran Arsitek sebagai pelaku bisnis di bidang jasa konstruksi, akan menjadi tolok ukur utama keberhasilan dalam melakukan bidding of business. Kode etik dalam melakukan bisnis diharapkan dapat benar-benar dihayati, sadar akan kedudukan dan pentingnya mendudukkan Arsitek dalam suatu etika bisnis untuk dapat melakukan persaingan yang sehat.

Kebutuhan akan etika bisnis dalam berprofesi semakin terlihat bagi setiap pelaku bisnis yang berfikir dalam perspektif jangka panjang. Sebaliknya bagi mereka yang hanya berfikir untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, merupakan pikiran dalam perspektif jangka pendek, sehingga kebutuhan akan penciptaan standar etika tidak begitu dirasakan (Suseno, 1993).

Dalam jangka panjang, bisnis tanpa etika profesi Arsitek tidak mungkin akan berhasil. sebab hal itu akan sangat terkait dengan kepentingan suatu kegiatan usaha, lingkungan setempat. kepentingan nasional, dan koordinat-kordinat internasional. Adanya kepatuhan akan standar etika profesi Arsitek dalam melakukan kegiatan bisnis, seperti kejujuran. akan menumbuhkan rasa saling percaya antar pelaku bisnis, sehingga tumbuh kepentingan semua pihak yang terkait dalam lingkaran kegiatan bisnisnya. Kejujuran merupakan salah satu prasyarat keberhasilan bisnis, karena kejujuran dan sikap etis pada umumnya, tidak sekedar tuntutan moral, namun lebih merupakan tuntutan efisiensi bagi bisnis itu sendiri.

Dunia usaha Indonesia perlu segera membangun etika bisnis (ethic of business), yang sesuai dengan standar internasional, agar setiap pelaku bisnis di Indonesia dapat diakui dalam pasar global. Urgensi untuk membangun falsafah dasar tentang etika bisnis di Indonesia terasa semakin diperlukan, yang diharapkan dapat berfungsi sebagai patokan moral di kalangan masyarakat bisnis dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Abeng, 1994). pelanggaran yang dilakukannya, dan pada gilirannya akan menemui titik terendah, yaitu kebangkrutan dan tidak dipercaya lagi untuk menjalankan profesinya sebagai Arsitek.

Ada kesan, bahwa perilaku para eksekutif dan profesional dalam mencapai tujuan bisnis, telah menghalalkan segala cara. Perilaku para eksekutif dan profesional tersebut telah mengarah pada tindakan kriminal. Adanya kecenderungan berbuat curahg terhadap pesaing lain, atau menutupi keadaan sebenarnya di hadapan konsumen,

benar-benar telah terjadi pelanggaran batas etika profesi dalam melakukan kegiatan bisnis (Edwards, 1994).

Arsitek sebagai tenaga ahli dalam bidang jasa konstruksi, ideal apabila memenuhi standar profesional, dan memiliki integritas tinggi dalam bidangnya, yang bermuara pada etika. Dalam menghadapi era pasar global, keadaan ini akan memberi konsekuensi Arsitek sebagai profesionalisme di bidang jasa konstruksi dengan penguasaan aspek teknis, dan persoalan-persoalan yang muncul pada kegiatan jasa konstruksi serta kemampuan mengikuti perkembangan teknologi yang mendukung kegiatan jasa konstruksi. Untuk itu dituntut berbagai syarat yang bersifat comprehensive and integrated, yaitu etika yang lengkap dan terpadu serta saling terkait antara satu unsur dengan unsur yang lain, meliputi: sensitivity, prudence, expertise, capability, integrity, experience, communicative, responsibility, entrepreneur, double size, intelligence, and tolerance.

Sensitivity, Arsitek sebagai pelaku bisnis di bidang jasa konstruksi dituntut memiliki kepekaan terhadap berbagai situasi ekonomi, politik, sosial, budaya, lingkungan, dan segala hal yang berkaitan dengan unsur kemanusiaan. Prudence, senantiasa bertindak hati-hati dalam menjalankan profesinya sebagai Arsitek, sebagai bagian dari eksistensi kegiatan jasa konstruksi, melalui layanan kegiatan sesuai dengan profesinya sebagai Arsitek dengan berlandaskan pada etika profesi secara bijaksana baik terhadap bidang keahlian, lingkungan kerja, masyarakat, maupun pemerintah. Expertise, Arsitek sebagai pelaku bisnis di bidang jasa konstruksi diharapkan ahli dan profesional dalam bidangnya, dan secara akademis didukung oleh latar belakang pendidikan, pelatihan, dan pengalaman dalam bidangnya. Capability, tuntutan dalam penguasaan/kemampuan dalam rangkaian proses yang ada dalam kegiatan rancang-bangun di bidang jasa konstruksi, melalui kemampuan untuk melakukan analisis secara profesional. Integrity, sebagai seorang profesional Arsitek harus memiliki

integritas pribadi yang tinggi, jujur, dan sesuai dengan perilaku yang berkembang di lingkungannya. Experience, berpengalaman dan senantiasa mau mengembangkan diri sesuai dengan bidangnya secara profesional, secara sehat dan bertanggung jawab. baik dalam bidang profesinya, -maupun keterkaitannya dengan jasa konstruksi secara menyeluruh. Communicative, kemampuan berkomunikasi dengan berbagai pihak. khususnya dengan mitra kerja, sebagai potensi yang secara berkesinambungan harus dikembangkan. Responsibility, memiliki wawasan yang luas, dan tanggung jawab (sosial), karena kedudukan dan perannya, baik sebagai seorang profesional, pelayan bagi masyarakat (konsumen), maupun sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan terlanjutkan. Entrepreneur, tuntutan dimilikinya jiwa entrepreneur sebagai hal yang menentukan perkembangan ke depan.

### **2.3.Jaringan Arsitek Profesional**

Sebelum terjadinya resesi di bidang ekonomi yang melanda pada berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, perekonomian Indonesia pernah mengalami pertumbuhan yang sangat menggembirakan. Arus investasi meningkat pesat disertai dengan menjamurnya kelompok-kelompok usaha baru di bidang jasa konstruksi. Kondisi ini membuat iklim dunia usaha pada sektor jasa konstruksi di Indonesia Tantangan yang dihadapi oleh dunia profesi Arsitek di Indonesia adalah bagaimana menyeimbangkan antara idealisme dengan tuntutan para pelaku bisnis yang sering mengesampingkan norma-norma etika profesi Arsitek demi mencapai tujuan utama, menyebabkan para pelaku bisnis sering terjebak mencari jalan pintas, sehingga menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Kegiatan bisnis yang mengabaikan etika profesi akan menciptakan keresahan moral pada setiap pelaku yang terlibat di dalamnya, dan dapat menghambat kegairahan dalam suatu persaingan yang sehat, sehingga dalam suatu lingkup

kegiatan bisnis dapat terjadi penurunan kualitas dan kuantitas dari suatu hasil karya.

Kode etik profesi Arsitek dalam kegiatan bisnis diperlukan sebagai panduan untuk me-nerapkan nilai-nilai fundamental dalam masyarakat luas, meliputi hak dan kewajiban, keadilan, persamaan, masalah dan kebajikan, kesetiaan dan kejujuran dalam dunia bisnis. Dengan demikian kode etik profesi dalam melakukan bisnis perlu dihayati oleh semua Arsitek, dengan dipagari oleh moral dan akhlak yang luhur, sehingga moral setiap Arsitek profesional dalam melakukan bisnis akan melindungi kegiatan bisnisnya dari kesulitan.

Dalam dunia bisnis, sasaran terhadap keuntungan yang wajar adalah sangat penting. Hanya dengan membuat keuntungan yang wajarlah, suatu usaha bisa berkembang dan memperbesar pelayanannya terhadap lebih banyak orang. Pada dasarnya pemikiran bisnis harus dapat menyediakan produk (hasil karya) yang berkualitas baik, dengan harga yang wajar, untuk memenuhi kebutuhan konsumen (Matsuhita, 1995).

Arsitek yang melanggar etika profesi dalam melakukan bisnis dengan berbagai cara yang tidak etis, baik terhadap sesama mitra usaha, maupun terhadap masyarakat sebagai konsumen, akan membayar mahal atas segala bijaksana baik terhadap bidang keahlian, lingkungan kerja, masyarakat, maupun pemerintah. Expertise, Arsitek sebagai pelaku bisnis di bidang jasa konstruksi diharapkan ahli dan profesional dalam bidangnya, dan secara akademis didukung oleh latar belakang pendidikan, pelatihan, dan pengalaman dalam bidangnya. Capability, tuntutan dalam penguasaan/kemampuan dalam rangkaian proses yang ada dalam kegiatan rancang-bangun di bidang jasa konstruksi, melalui kemampuan untuk melakukan analisis secara profesional. Integrity, sebagai seorang profesional Arsitek harus memiliki integritas pribadi yang tinggi, jujur, dan sesuai dengan perilaku yang berkembang di lingkungannya. Experience, berpengalaman dan senantiasa mau mengembangkan diri sesuai dengan bidangnya secara profesional,

secara sehat dan bertanggung jawab. baik dalam bidang profesinya, -maupun keterkaitannya dengan jasa konstruksi secara menyeluruh. Communicative, kemampuan berkomunikasi dengan berbagai pihak, khususnya dengan mitra kerja, sebagai potensi yang secara berkesinambungan harus dikembangkan. Responsibility, memiliki wawasan yang luas, dan tanggung jawab (sosial), karena kedudukan dan perannya, baik sebagai seorang profesional, pelayan bagi masyarakat (konsumen), maupun sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan terlanjutkan. Entrepreneur, tuntutan dimilikinya jiwa entrepreneur sebagai hal yang menentukan perkembangan ke depan.

### **2.3.Jaringan Arsitek Profesional**

Sebelum terjadinya resesi di bidang ekonomi yang melanda pada berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, perekonomian Indonesia pernah mengalami pertumbuhan yang sangat menggembirakan. Arus investasi meningkat pesat disertai dengan menjamurnya kelompok-kelompok usaha baru di bidang jasa konstruksi. Kondisi ini membuat iklim dunia usaha pada sektor jasa konstruksi di Indonesia berkembang semakin ketat dan kompleks. Permasalahan-permasalahan yang ada baik investasi baru, pengembangan investasi, maupun corrective problems harus secepat mungkin diselesaikan. Untuk itu dibutuhkan seseorang atau sekelompok orang yang mampu menangani permasalahan tersebut secara profesional dan independen. Dalam konteks inilah komponen-komponen yang terlibat dalam jasa konstruksi (termasuk di dalamnya Arsitek) dibutuhkan agar mampu untuk bersaing sehingga mampu memperkecil jaringan usaha jasa konstruksi (khususnya peran Arsitek) asing.

Kondisi yang biasa terjadi dalam dunia bisnis, suatu usaha jasa konstruksi baik besar maupun kecil mempunyai masalah manajemen dalam menjalankan roda usahanya. Setiap usaha jasa konstruksi mempunyai permasalahan yang berbeda, tergantung pada besar kecilnya organisasi,

sifat produk dan hasil karya yang dihasilkan, maupun akar permasalahannya. Masalah manajemen yang terjadi pada kegiatan usaha jasa konstruksi bersifat multi aspek. Artinya, masalah yang terjadi pada akhirnya berdampak pada upaya pencapaian tujuan perusahaan, meliputi masalah organisasi, keuangan, personalia, produksi, dan pemasaran. Dalam mengatasi masalah-masalah tersebut, seringkali manajemen perusahaan tidak mampu menanggulangnya, sehingga upaya penyelesaian masalah yang ditangani sendiri oleh manajemen perusahaan dirasakan tidak efektif, efisien, dan sangat subyektif, bahkan dapat memperburuk keadaan.

Banyak faktor yang menyebabkan, antara lain kurangnya tenaga profesional (termasuk Arsitek) dalam perusahaan, sikap yang tidak obyektif dalam melihat permasalahan, dan faktor-faktor lainnya. Pada saat seperti inilah manajemen perusahaan melirik kelompok atau lembaga di luar perusahaan untuk mengatasi masalah yang ada. Kelompok ini terdiri dari orang-orang profesional yang memang benar-benar berkompeten menangani permasalahan manajemen perusahaan, serta bertindak obyektif dan independen di 'dunia bisnis, kelompok ini disebut sebagai perusahaan konsultan.

Untuk terjun di bidang jasa konstruksi, perusahaan harus dimotori oleh tenaga-tenaga profesional yang mempunyai keahlian tertentu. Dengan kata lain, profesionalisme merupakan ciri utama usaha jasa konstruksi. Arsitek sebagai bagian dari tenaga ahli di bidang jasa konstruksi harus memenuhi satu kriteria khusus, yaitu mampu menjaga image dengan baik. Pada prinsipnya, usaha jasa konstruksi ditujukan untuk membantu klien, yaitu orang atau badan usaha yang mempunyai kesulitan dalam masalah konstruksi. Untuk itu ia akan mencari orang yang dapat dipercaya untuk mendapatkan jalan keluar pemecahannya. Dimensi profesionalisme bagi seorang Arsitek yang dimaksud dalam hal ini tidak hanya mencakup keahlian saja, akan tetapi akan menyangkut prinsip-prinsip moral dan

etika (Poedji, Ketua Umum Ikatan Konsultan Indonesia, 1994).

Profesionalisme tidak hanya menyangkut penguasaan technical skill dan managerial skill saja, lebih dari itu menyangkut kemampuan interpersonal skill, lebih mengutamakan pada kemampuan bekerjasama secara tim. Sementara itu, kemampuan interpersonal skill dapat diukur dari seberapa jauh seorang Arsitek yang berprofesi di bidang jasa konstruksi mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan rekan sekerja. maupun dengan klien (Susanto, 1995). Untuk itu seorang Arsitek harus menghayati dengan baik profesi dan perannya dalam lingkup layanan jasa konstruksi, dan tidak dapat hanya dikerjakan dengan setengah hati.

Seperti halnya bidang usaha lain, Arsitek sebagai sumberdaya manusia (SDM) yang unggul merupakan syarat yang tidak dapat ditawar apabila seseorang ingin bekerja di perusahaan jasa konstruksi. Untuk dapat bekerja di perusahaan jasa konstruksi, khususnya dalam perannya sebagai konsultan, seorang Arsitek diharapkan memiliki kepandaian dan kecerdasan di atas rata-rata. Namun itu saja tidak cukup, dalam berkomunikasi seorang Arsitek harus mampu mengkaitkannya dengan fakta sebenarnya. Atas dasar inilah, seorang Arsitek profesional harus memiliki pengalaman di lapangan. Jika tidak, permasalahan dalam dunia usaha jasa konstruksi yang menimpa klien. akan menjadi suatu yang asing. Di lain pihak, perusahaan harus memiliki pola pembinaan dan pendidikan yang jelas. Seorang yang baru bergabung dengan perusahaan jasa konstruksi, pada umumnya memerlukan dua jenis pembinaan. *Pertama*, pembinaan mengenai art! dunia kerjajasa konstruksi. Ini dilakukan dengan berbagai teknik pendekatan, sehingga nantinya seorang Arsitek dapat menghayati secara benar pekerjaannya sebagai Arsitek profesional di dalam lingkup layanan jasa konstruksi. Biasanya, pembinaan ini dilakukan di dalam masa orientasi. *Kedua*, adalah pendalaman pengetahuan dan wawasan. Cara ini dilakukan melalui metode tutoring one to

one oleh Arsitek senior terhadap Arsitek yang baru saja bergabung.

Disamping kriteria tersebut, Zaenal (1995) Training Manager The Jakarta Consulting Group menambahkan, syarat terpenting yang harus dimiliki seorang Arsitek menuju pada perannya sebagai seorang profesional, adalah minatnya terhadap jenis pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pengetahuannya sebagai seorang Arsitek. Besar kecilnya minat seseorang akan berpengaruh terhadap kerjasama tim. Apalagi kerjasama tim dalam usaha jasa konstruksi tidak hanya mencakup di dalam perusahaan, akan tetapi juga dengan perusahaan klien. Pendapat ini dibenarkan oleh Nursyirwan (1995), General Manager Pentacon Nusa Prima, sebagai pengembalian tugas dari klien, seorang Arsitek harus memiliki kemantapan jiwa dalam menekuni dan mentaati etika profesinya. Sedangkan Abimanyu (1995), Direktur Bima Pudya Inti, menilai keterbatasan SDM ini lebih dikarenakan kalangan Perguruan Tinggi yang diharapkan mampu meialihkan tenaga-tenaga ahli, tidak mampu mensuplai Arsitek yang berpengalaman. Akibatnya, perusahaan jasa konstruksi memerlukan sedikitnya empat tahun untuk mendidik seorang Arsitek baru sehingga memenuhi standar profesional yang diharapkan.

Meningkatnya investasi baik asing maupun domestik di bidang jasa konstruksi, memberi peluang dan kesempatan yang lebih besar bagi Arsitek profesional untuk mengembangkan usaha sesuai dengan profesinya sebagai Arsitek. Luasnya kesempatan ini lebih disebabkan pelayanan Arsitek dalam bidang jasa konstruksi tidak hanya di pasar investasi baru, akan tetapi juga pelayanan yang bersifat korektif (trouble shutting), dan perluasan investasi. Perkembangan yang menggembirakan ini lebih dipengaruhi oleh dua faktor. *Pertama*, kebutuhan yang sangat tinggi. Sekarang dan di masa mendatang akan semakin berkembang organisasi yang menyadari peran jasa konstruksi dalam proses rancang bangun. *Kedua*, kualitas layanan jasa konstruksi yang semakin meningkat. Setiap perusahaan dalam layanan jasa konstruksi

harus ditunjang dengan keberadaan tenaga ahli (termasuk di dalamnya Arsitek) yang tetap. Ditinjau dari sudut peningkatan profesionalisme, perusahaan jasa konstruksi yang tidak memiliki tenaga ahli yang tetap akan mengalami kesulitan. Pada dasarnya kemampuan profesionalisme suatu perusahaan jasa konstruksi akan terkait dengan upaya peningkatan SDM nya. Keterbatasan tenaga ahli di bidang jasa konstruksi memacu untuk dilakukannya antisipasi dalam bentuk peningkatan kemampuan SDM yang ada. Selanjutnya dalam setiap proyek harus ada komponen pelatihannya. Pencantuman komponen pelatihan ini menjadi sangat penting, karena sesudah Tahun 1980-an, pemerintah hanya mengizinkan penggunaan tenaga-tenaga yang berpengalaman dalam menangani proyek-proyek pemerintah.

Walaupun bukan merupakan isu baru, keberadaan perusahaan jasa konstruksi asing masih menjadi bahan pertimbangan dalam meialihkan persaingan secara bebas di Indonesia. Pemakaian perusahaan jasa konstruksi di Indonesia lebih banyak pada proyek-proyek yang dibiayai oleh modal asing, yaitu proyek swasta berupa penanaman modal asing (PMA), dan proyek pemerintah dengan bantuan dana asing. Apabila proyek tersebut merupakan hibah dari luar negeri, maka keseluruhan tenaga ahli yang dipakai adalah tenaga asing (Ndara, 1996). Adapun tata cara pemakaian tenaga ahli asing tersebut lebih mengutamakan penilaian terhadap usulan teknis (aspek-aspek teknis). Masalah yang perlu menjadi pertimbangan adalah apabila kriteria aspek teknis tersebut semata-mata hanya memprioritaskan faktor pengalaman. Apabila demikian yang terjadi, maka secara otomatis perusahaan jasa konstruksi nasional walaupun didukung dengan Arsitek dan tenaga ahli profesional yang lain tidak akan pernah mampu memenangkan kontrak. Karena pada umumnya perusahaan jasa konstruksi asing cenderung memiliki pengalaman yang lebih lama. Seharusnya agar perusahaan jasa konstruksi nasional dapat memperoleh pangsa pasar yang lebih luas, maka salah satu pertimbangan



pemilihan perusahaan jasa konstruksi mestinya memperhatikan juga aspek keuangan.

Sistem seleksi semacam ini, yaitu kombinasi antara aspek teknis dan keuangan akan lebih adil, karena intellectual price asing cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga ahli lokal. Dalam hal ini Mokoginta (1996) Director of PT Fincode International and Associate menyayangkan lemahnya bargaining position Pemerintah (BAPPENAS). Dalam menerima bantuan dari luar negeri donatur selalu mensyaratkan pemerintah, bahwa perusahaan jasa konstruksi asing harus dilibatkan dalam pelaksanaan pembangunan proyek, khususnya sebagai konsultan, mulai tahap perencanaan sampai dengan tahap konstruksi dan operasional. Padahal tidak semua sektor mampu ditangani oleh tenaga-tenaga ahli asing. Dalam hal beberapa proyek yang mempunyai basis sosial, budaya lokal, jelas wawasan Arsitek dan tenaga ahli di bidang jasa konstruksi lokal akan lebih mampu menangani dibanding dengan tenaga ahli asing. Sementara ini persaingan dapat dilihat dari sudut yang berbeda, seperti bisnis jasa lainnya, untuk menumbuhkan kepercayaan pihak klien, citra yang baik merupakan modal utama. Citra ini divujudkan dalam bentuk hardware, misalnya gedung yang megah, dan software, misalnya pelayanan, pengalaman, dan pengetahuan. Dalam konteks ini, perusahaan jasa konstruksi asing diuntungkan oleh keadaan, dimana masyarakat yang seringkali mengasosiasikan tenaga-tenaga ahli yang dilibatkan dalam perusahaan jasa konstruksi asing lebih memiliki keunggulan-keunggulan tersebut. Padahal, persepsi ini tidak benar. Tingkat pengetahuan dan pengalaman tenaga ahli asing seringkali tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di Indonesia.

Pemahaman terhadap sosial budaya lingkungan merupakan salah satu keunggulan bagi usaha jasa konstruksi lokal. Kesuksesan suatu proyek tidak semata-mata ditentukan oleh keunggulan teknologi dan pengetahuan dari tenaga-tenaga ahli yang dilibatkan, namun juga oleh pemahaman

terhadap sosial dan budaya lingkungan dimana proyek tersebut berlangsung. Ada kelebihan tenaga ahli jasa konstruksi Indonesia yang tidak dimiliki tenaga-tenaga ahli asing, yaitu kemampuan berinteraksi sosial dengan lingkungannya.

Akibat lain dari persepsi yang salah ialah timbulnya price tenaga ahli jasa konstruksi asing. Merasa memiliki kemampuan dan keahlian yang lebih baik, mereka menawarkan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga ahli jasa konstruksi lokal. Pada sisi lain, pemerintah Indonesia memakai mekanisme billing rate. Komposisi billing rate tenaga ahli Indonesia cenderung paling tinggi sebesar 1/7 dibandingkan dengan billing rate asing. Ketimpangan ini perlu disadari, akan tetapi selanjutnya perlu kesadaran pemerintah untuk melakukan evaluasi tentang hal ini. Akibatnya banyak perusahaan dan tenaga ahli jasa konstruksi lokal yang semakin sungkan untuk mengikuti tender-tender proyek pemerintah (government project) yang mendapatkan bantuan dana dari luar negeri, karena hampir tidak pernah terjadi perubahan/kenaikan billing rate.

Dengan sudut pandang yang agak berbeda, untuk proyek swasta, kita dapat berharap masalah ini tidak perlu menimbulkan perdebatan yang berkepanjangan. Dapat saja terjadi biaya yang tinggi ini disebabkan karena memang market price nya berbeda. Lagi pula pengertian mahal sangat relatif. Hal itu lebih berkaitan dengan keluaran yang dihasilkan.

Kemungkinan terjadinya transfer of knowledge, tentunya tenaga ahli asing tidak akan dengan mudah melakukan transfer teknologinya. Teknologi tersebut justru harus dapat kita miliki, apalagi di jaman sekarang, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi tersedia secara bebas di pasar. Namun perlu koreksi terhadap beberapa Arsitek dan tenaga-tenaga ahli jasa konstruksi yang tidak memiliki self discipline untuk menambah wawasan. Banyak Arsitek dan tenaga ahli jasa konstruksi Indonesia yang tidak mau meluangkan waktu dan biaya untuk

mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi mutakhir.

Ada dua macam keterlibatan perusahaan dan tenaga ahli asing di dalam proyek konstruksi. *Pertama*, joint operation (JO), yaitu kerjasama jangka pendek, untuk bentuk ini kemungkinan terjadinya transfer of knowledge sangat kecil, karenanya diperlukan mekanisme yang memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan. *Kedua*, joint venture (JV) berupa badan usaha PMA'di bidang jasa konstruksi. Pada model seperti ini, proses transfer of knowledge akan terjadi dengan sendirinya, karena perusahaan ini memiliki kepentingan jangka panjang. Apabila transfer pengetahuan dan teknologi tidak dijalankan, dalam jangka panjang perusahaan jasa konstruksi tersebut akan menderita kerugian.

### 3. KESIMPULAN

Sebagai bagian yang menentukan dalam serangkaian proses perancangan dan rekayasa, secara umum para Arsitek Profesionai yang melakukan profesinya di bidang layanan jasa konstruksi (perancangan maupun rekayasa), belum sepenuhnya mampu menerapkan prinsip-prinsip rekayasa, pemahaman terhadap keseluruhan tahapan pembangunan, penerapan prinsip-prinsip perancangan, dan belum sepenuhnya mengikuti kebijakan pemerintah maupun asosiasi profesi, terinci sebagai berikut:

- (1). Arsitek profesional dalam memberikan layanan jasa konstruksi, cenderung di dominasi oleh jenjang pendidikan sarjana SI.
- (2). Dalam memberikan sumbang-saran tentang wawasan Arsitek terhadap perancangan dan rekayasa bangunan, ada kecenderungan bahwa semakin besar potensi kota bagi pengembangan wawasan profesi Arsitek member! potensi partisipasi menurun.
- (3). Layanan jasa konstruksi merupakan arah yang tepat bagi pengembangan usaha dan profesi Arsitek.
- (4). Pengalaman bekerja dalam layanan jasa konstruksi tidak tergantung pada tingkat pendidikan seorang Arsitek,

- (5). Peran layanan tertinggi di layanan jasa konstruksi didominasi sebagai anggota dalam suatu tim kerja.
- (6). Tanpa mengabaikan tahapan pembangunan yang lain, posisi tahap perancangan dan rekayasa konstruksi menjadi bagian yang paling diminati dan menentukan dalam melihat perkembangan wawasan Arsitek sebagai seorang professional.
- (7). Upaya pengembangan wawasan Arsitek di bidang rancang-bangun, perlu ditingkatkan melalui media yang efektif dalam memberi informasi terkini tentang perkembangan teknologi, khususnya perancangan dan rekayasa, terutama melalui media jurnal.
- (8). Rendahnya tingkat keanggotaan dalam organisasi profesi Arsitek (IAI), dimungkinkan karena adanya ketidaktertautan antara hak (manfaat) dan kewajiban yang harus dipenuhi sebagai seorang Arsitek dalam menjalankan profesinya,
- (9). Perlu difikirkan secara serius tentang rekomendasi keanggotaan dalam organisasi profesi (IAI), sebagai bagian integral atas kemampuan profesional sebagai Arsitek dalam menghadapi persaingan di era globalisasi.
- (10). Bagi kepentingan pemilik proyek (*owner*), perancang, dan pelaksana, konsep perancangan dan rekayasa mampu memberi peluang yang menguntungkan.
- (11). Ada kecenderungan sebagian Arsitek dalam menjalankan profesinya belum memahami konsep perancangan dan rekayasa sebagai kesatuan konsep dari keseluruhan proses membangun.
- (12). Kecenderungan Arsitek lebih berpeluang dalam memberi layanan di bidang jasa konstruksi, khususnya pada tahap pra perancangan, perancangan, dan rekayasa.
- (13). Profesi Arsitek sebagai perancang dan rekayasa sangat diuntungkan dengan pemanfaatan konsep perancangan dan rekayasa.

- (14). Arsitek profesional cenderung mempertimbangkan tahapan operasi, pemeliharaan, lingkungan hidup, dan lingkungan binaan sebagai pertimbangan utama. Kondisi ini menentukan proses dan hasil! perancangan selanjutnya, mengingat makna utama dari hasil perancangan adalah pertimbangan tersebut.
- (15). Dari sisi kepentingan proyek. tidak seluruh proyek menurut pertimbangan Arsitek seikuku profesi di bidang rancang bangun, harus melalui studi kelayakan, namun pertimbangan keiayakan dalam pembangunan tetap menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam perancangan maupun rekayasa.
- (16). Ada kecenderungan para Arsitek profesional mengarah pada penanganan proyek yang kurang kompetitif. pertimbangan-pertimbangan utama yang dilakukan cenderung pada proses yang tidak memerlukan pertimbangan keruntutan proses pembangunan yang menyeluruh.
- (17). Ada kecenderungan Arsitek profesional mengutamakan *design* daripada *engineering* kondisi ini menunjukkan kesederhanaan dalam proses perancangan maupun rekayasa.
- (18). Arsitek profesional cenderung mendahulukan proses rancangan, dibandingkan dengan pertimbangan dan hasil perancangan.
- (19). Latar belakang pekerjaan dan latar belakang pengalaman, tidak menunjukkan adanya hubungan dengan penerapan prinsip-prinsip perancangan, kondisi ini terjadi akibat rendahnya tingkat persaingan, kurangnya inovasi perancangan, terkondisinya rutinitas perancangan., dan kurangnya pengembangan wawasan perancangan, sehingga Arsitek terjebak dalam lingkaran pertimbangan, proses, dan kemungkinan hasil perancangan yang sama.
- (20). Keterlibatan dalam organisasi profesi Arsitek (IAI) tidak signifikan dengan penerapan pnsip-pnnsip perancangan. kondisi ini terjadi karena IAI belum mampu memberi legitimasi, dan belum adanya *bargaining position* yang meyakinkan dan diakui secara internasional!.
- (21). Latar belakang pendidikan, pengalaman, pekerjaan, pengembangan wawasan, dan keterlibatan dalam organisasi profesi tidak signifikan dengan penerapan prinsip-prinsip rekayasa, kondisi ini harus diantisipasi, baik bagi pendidikan yang menghasilkan Arsitek profesional, pelaku layanan jasa konstruksi (Arsitek), dan organisasi profesi mampu bersaing di era pasar global sebagai *Architect Engineer*.
- (22). Arsitek profesional cenderung yaktn atas hasil perancangan untuk dapat diimpleinentasikan.
- (23). Dalam melakukan proses rekayasa. Arsitek profesional cenderung memberi pertimbangan utama pada iokasi proyek. mengatur perakitan dan distribusi komponen dan material proyek, dan menentukan keahlian sumber daya (tenaga ahli) yang akan dilibatkan di dalam proyek.
- (24). Untuk memberi hasil! yang maksimal dari proses rekayasa, ada kecenderungan Arsitek profesional memberi pertimbangan awal pada kondisi, Iokasi, dan potensi proyek, khususnya berkaitan dengan penempatan alat-alat pendukung proyek, ketelitian dan akurasi perencanaan dan pelaksanaannya di lapangan, serta perencanaan perulangan pada beberapa komponen bangunan melalui stud! modul dan unit fungsi.
- (25). Setiap pemeran dalam layanan jasa konstruksi (termasuk di dalamnya Arsitek), harus siap secara profesional untuk bersaing, baik pada proyek-proyek pemerintah, perusahaan swasta nasional, maupun kemungkinan investor asing. (26). Pemerintah

diharapkan dapat memberi kebijakan dalam mengarahkan agar proyek-proyek yang dirancang dan direkayasa di Indonesia dapat ditangani oleh jasa konstrukt nasional, dengan memanfaatkan secara maksimal seluruh sumberdaya (manusia, peralatan, material, dan teknologi dari dalam negeri) tanpa melalui proteksi.

- (27). Kesadaran sebagai anggota profesi yang direkomendasikan oleh asosiasi profesi Arsitek (IAI). cenderung sangat rendah, kondisi ini Hants dapat diantisipasi, khususnya dalam persaingan global mendatang. dimana setiap pelaku profesi diharapkan telah memiliki sertifikasi profesional-internasional dalam bidangnya. Beberapa temuan tersebut. akan menjadi pertimbangan pouting bagi Arsitek Profesional untuk dapat memiliki unggulan daya saing pada era perdagangan bebas yang saat ini telah berlangsung.

#### 4. DAFTAR PISTAKA

- Astuti. SA. Odang (1992). *F. Silaban Arsitek dan Karyanya: Dalam Konsep dan Karya*. Nova. Bandung.
- Baldwin. J. (1985). *Environmental Planning and Management*. Westview Press, Boulder.
- Budihardjo. Kko (1991). *Arsitek Bicara tentang Arsitektur Indonesia*, Alumni, Bandung.
- Budihardjo. Eko (1991). *Jati din' Arsitektur Indonesia*. Alumni, Bandung.
- Budihardjo, Eko (1991). *Menuju Arsitektur Indonesia*, Alumni, Bandung.
- Budiman, J.K. (1995). *Design and Build*, Majalah Konstruksi.
- Brolin, Brent.C. (1976). *The Failure of Modern Architecture*, Van Nostrand Reinhold Company.**
- Fergusson (1989). *The Conctruction Industry Research and Information Association*, United Kingdom dari CIRIA.**
- Handler. Benyamin (1970). *System Approach to Architecture*, American Eisevier.Pub.Co.Inc, New York.
- Ligo, Larry.L. (1984). *The Concept of Function in Twentieth Architecture Critism*, Umi Research Press. Michigan.
- Miller. (1990). *The Conctruction Industry Research and Information Association*.  
United Kingdom dari CIRIA.
- Norberg-Schultz. Christian (1977). *Intensions in Architecture*, The MIT Press. Cambridge-Massachusetts.
- O'Connor and Davis (1977). *Journal of Construction Engineering and Management*. ASCE**
- Papanek, Victor (1972), *Design for The Real World*, Random House Inc., Toronto.**
- Pedju, Mochtar, Ary (2005). *dpr, Bank, dan Pembangunan Proyek*, Majalah Konstruksi.
- Pedju, Mochtar, Ary (1993). *Pengelo/aan Pembangunan Proyek Konstruksi Berskala Besar*, Majalah Konstruksi.
- Raskin, Eugene, (1954). *Architecturally Speaking Speaking*, Reinhold Publishing Corporation.**
- Sachari, Agus, (1986). *Sen! Desain & Teknologi, Antologi Kritik Arsitektur*. Pustaka, Bandung.**
- Susanto, A.B. (1996). *Upaya Memperkecil Jaring Konsultan Asing*. Majalah Konstruksi.**

#### BIODATA PENULIS :

- 1. Ismadi**, Alumni S1 Teknik Arsitektur UGM Yogyakarta (1986). Lahir Di Salatiga, 26 Juni 1962. Dosen Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik UTP Surakarta Dari Tahun 1990 Sampai Sekarang.
- 2. B. Siswanto**, Alumni SI Jurusan Arsitektur Undip Semarang (1984). Lahir Di Solo, 13 April 1948. Dosen Program Stludi Teknik UTP Surakarta Dari Tahun 1985 Sampai Sekarang. Pernah Menjabat Pembantu Dekan II FT UTP Surakarta.